

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi verbal khususnya alat untuk berinteraksi yang sangat penting bagi manusia. Kepentingan bahasa itu hampir mencakup semua bidang kehidupan, karena segala yang dialami, dirasa dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui oleh orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Proses komunikasi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya.

Seseorang yang melakukan komunikasi dengan orang lain tentu memiliki makna yang ingin disampaikan. Dalam kajian bahasa atau linguistik, ilmu yang membahas atau yang mengkaji seluk beluk makna disebut dengan ilmu *semantik*. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna.

Sebagaimana menurut Palmer dalam Aminuddin (2011:15) semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Studi yang mempelajari makna merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dari tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang

tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Suwandi (2011:2) menyatakan:

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan dan perubahannya.

Hamidy (1995:157) menyatakan “Beberapa pantang-larang yang sejati, niscaya telah bertahan dan terpelihara, karena muatan nilainya terkesan tetap bermakna sampai hari ini. Nilai budaya yang sejati serupa itu juga diterima oleh puak Melayu Rantau Kuantan, setelah mereka memeluk agama islam”.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat Melayu dapat berbentuk ungkapan pantang larang. Ungkapan Pantang larang merupakan kepercayaan masyarakat zaman lampau yang berkaitan dengan adat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan pantang larang diturunkan secara lisan turun temurun. Ungkapan Pantang larang orang tua bertujuan untuk mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang bisa diamalkan di dalam kehidupan. Apa yang di katakan bukan untuk dipercayai, melainkan untuk dihayati pesan yang terkandung di dalam pantang larang yang telah diturunkan secara lisan darizaman ke zaman. Setiap pantang larang mempunyai arti tersendiri yang memberi manfaat bagi kehidupan. Orang-orang dahulu selalu mengingatkan anak cucunya supaya tidak melanggar pantang-larang. Ada yang mengatakan

pantang-larang itu membebaskan, tetapi ada saja pantang-larang yang masih diamalkan.

Menurut Hamidy (1995:155) “ pantang atau pantangan dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat”. Oleh sebab itu, dimensi budaya ini juga bermuatan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakatnya. Keadaan yang demikian membuat pantang larang cukup erat hubungannya dengan adat dan tradisi.

Desa Kesumbo Ampai merupakan salah satu suku Melayu Tua yang ada di Kecamatan Bathin Solapan. Suku sakai saat ini terbanyak berhimpun di desa tersebut. Secara umum masyarakat di Desa Kesumbo Ampai sering menggunakan pantang larang dalam kegiatan sehari-hari. Ungkapan Pantang larang telah dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk penyampaian. Ungkapan Pantang larang ini disampaikan oleh orang tua secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami. Misalnya ungkapan pantang larang wanita hamil tidak boleh duduk dipintu nanti anaknya susah melahirkan.

Masyarakat di Desa Kesumbo Ampai mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ungkapan pantang larang itu sebenarnya merupakan sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat tersebut meskipun sebagian masyarakat menganggap pantang larang itu merupakan sebuah mitos. Jika dilihat dari isinya pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan

bertingkah laku. Oleh sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupatenn Bengkalis dan Pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan”. Penelitian akan mencari ungkapan pantang larang bahasa sakai yang terdapat dalam masyarakat di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupatenn Bengkalis. Dalam pembelajaran penelitian dilakukan secara langsung ke sekolah dan mengambil data yang diperlukan, kemudian bertemu langsung dengan informan-informan supaya data yang diinginkan bisa didapatkan. Dalam hal ini tujuan penelitian agar masyarakat bisa mengetahui apa saja ungkapan pantang larang di Desa Kesumbo Ampai, sedangkan dalam pembelajaran disekolah bertujuan agar siswa-siswa tersebut tidak lupa dengan adanya ungkapan pantang larang untukmematuhinya agar perilaku siswa-siswa menjadi lebih baik lagi.

Menurut Suwandi (2011:99) “makna konotatif (conotative meaning) adalah aspek sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 1984:106).Menurut Suwandi (2011:84) “ Makna kontekstual (*contextual meaning situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai.Menurut Suwandi (2011:117) menyatakan “makna kiasan adalah pemakaian leksem

dengan makna yang tidak sebenarnya”. Misal, mahkota wanita yang berarti ‘rambut wanita’.

Mengenai ungkapan pantang-larang yang ada didalam masyarakat di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis penulis memberikan contoh sebagai berikut :

a. Betino hamil tak boleh membunuh binatang kolo anaknyo binaso

(Wanita hamil tidak boleh membunuh binatang nanti anaknya bisa cacat)

Makna Konotatif dalam ungkapan pantang larang tersebut berarti perasaan atau pikiran yang ditimbulkan pada pembicara dan pendengar. Masyarakat Kesumbo Ampai sangat mempercayainya, ketika wanita sedang hamil tidak boleh membunuh binatang karena dapat dipercaya anak yang lahirkan nanti bisa cacat. Makna nya larangan ini ditujukan kepada wanita yang sedang hamil harus menjaga sikap dan perilaku yang baik. Karena dapat mempengaruhi bayi yang di dalam kandungan si ibu.

b. No tak boleh duduk di tongah pintu kolo bisa jadi gadih tuo

(Anak gadis tidak boleh duduk di tengah pintu nanti bisa jadi perawan tua)

Makna Kontekstual dalam ungkapan pantang larang yang berarti akibat antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran yang dipakai berkenaan dengan tempat. Pantang larang ini mengandung nasihat orang tua kepada anak gadisnya yang berkaitan dengan etika. Dengan adanya pantang larang ini diharapkan si

gadis terbiasa berperilaku baik. Kebiasaan duduk didepan pintu dimata orang bisa memberikan kesan kurang santun. Selain itu, duduk didepan pintu juga bisa mengganggu orang lain yang akan melewati pintu. Makna nya itu ditujukan larangan kepada si anak gadis untuk lebih baik lagi supaya duduk sesuai dengan tempatnya dan tidak mengganggu orang lain.

c. Tak boleh sisokan makanan tu kolo ayamnyo mati

(Tidak boleh menyisakan makanan nanti ayamnya mati)

Makna Kiasan dalam ungkapan pantang larang yang berarti pemakaian leksem yang tidak sebenarnya. Pantang larang ini mengajarkan kepada semua orang baik itu anak, ataupun orang dewasa untuk mendapatkan sesuap nasi tidaklah mudah. Setiap orang tua harus bekerja keras untuk mencari sesuap nasi untuk keluarganya. Oleh karena itu orang tua selalu menyarankan kepada anak-anaknya untuk menghabiskan makanannya. Karena membuang atau menyiayikan makanan adalah perbuatan manusia yang tidak bersyukur atas rezeki dari Allah. Makna nya itu ditujukan larangan kepada semua orang untuk dapat menghargai makanan yang ada karena orang tua bekerja keras hanya untuk mencari sesuap nasi untuk keluarganya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, pertama oleh Yonathan mahasiswa FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “Ungkapan Pantang Larang dalam Penurunan Perahu Jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalah penelitian yaitu 1) apa sajakah ungkapan pantang larang dalam Penurunan Perahu Jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten

Indragiri Hulu ? 2) bagaimanakah makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam Penurunan Perahu Jalur Sialang Soko Putri Mandi di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Keraf (2006), Suwandi (2008), Hamidy (1995 dan 2003), Meri (2013), Mahyudin (2006). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini 1) Ungkapan pantang larang saat memilih dan menebang pohon kayu yang akan dibuat perahu jalur, 2) Pantang larang saat pembuatan dan pengecatan perahu jalur, 3) pantang larang saat penurunan perahu jalur dan saat perahu dilombakan 4) Ungkapan pantang larang penonton saat melihat perlombaan perahu jalur terdapat makna denotatif dan makna konotatif dalam ungkapan pantang larang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Persamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya yakni membahas masalah pantang-larang. Perbedaannya terletak pada jenis pantang-larang yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya membahas ungkapan pantang-larang pada penurunan perahu jalur, sedangkan peneliti membahas ungkapan pantang larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

Penelitian kedua yang dipublikasikan oleh Nurmalina, STKIP 2015 Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, dalam Jurnal *Paud Tambusai* volume 1 nomor 1 halaman 27-35 berjudul “Pantang Larang dalam Masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter”. Adapun masalah

penelitiannya 1) apa sajakah pantang larang dalam masyarakat Kampar dan Relevansinya dengan pendidikan karakter?. Metode dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantang larang pada masyarakat melayu kampar dapat dikategorikan berkaitan: 1. Waktu, yaitu: waktu malam, sore menjelang malam; 2. Tempat, yaitu: diladang, ditengah jalan, dihutan, dan dikuburan; 3. Keselamatan jiwa, yaitu: kematian, sakit, dan kesialan atau naas; 4. Berdasarkan siklus kehidupan 5. Kepercayaan dan gaib; 6. Pekerjaan dan aktivitas, yaitu: orang melahirkan dan perawat bayi, mengurus orang mati dan kuburan, berjalan, sedang bermain, bekerja, membuat rumah, adab makan. Ungkapan pantang larang memiliki relevansi pada pendidikan karakter.

Selanjutnya penelitian ketiga, Sarli Ostarina mahasiswa FKIP UIR tahun 2016 dengan judul “ Analisis Semantik Pantang Larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu“. Masalah penelitian 1) Bagaimanakah makna denotatif yang terkandung dalam pantang-larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Inragiri Hulu? 2) Bagaimanakah makna konotatif yang terkandung dalam pantang-larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Inragiri Hulu?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Chaer (2009:2), Suwandi (2008:9), dan Verhaar (2010:13). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitiannya bahwa pantang-larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Inragiri Hulu terdapat 4 jenis pantang-larang yaitu 1) pantang-larang di hutan 2) pantang-larang di kebun 3)

pantang-larang wanita hamil dan 4) pantang-larang dalam penambangan emas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Persamaan penelitian dengan peneliti sebelumnya yakni membahas masalah pantang-larang. Perbedaannya terletak pada jenis pantang-larang yang akan di teliti. Penelitian sebelumnya membahas pantang-larang di Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Inragiri Hulu, sedangkan peneliti membahas ungkapan pantang larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

Penelitian keempat yang dipublikasikan oleh Elvina Syahrir, Balai Bahasa Provinsi Riau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016, dalam Jurnal *Madah* volume 7 nomor 2 halaman 237-250 berjudul “Ungkapan Pantang Larang masyarakat Melayu Belantik”. Masalah penelitiannya 1) apa sajakah Ungkapan Pantang Larang masyarakat Melayu Belantik ? 2) bagaimana makna Ungkapan Pantang Larang masyarakat Melayu Belantik ? 3) nilai apa saja yang terkandung pada Ungkapan Pantang Larang masyarakat Melayu Belantik ?. metode penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian yang di temukan adalah terdapat dua puluh tiga ungkapan pantang larang dalam masyarakat melayu belantik, analisis ungkapan pantang larang ini di deskripsikan berdasarkan makna tersirat atau implisit dan makna tersurat atau eksplisit, dan melayu belantik mengandung nilai agama, pendidikan, adat, dan kesehatan.

Penelitian kelima oleh Kasim, mahasiswa FKIP UIR tahun 2017 dengan judul “ Analisis Pantang Larang di Desa Hutan Ayu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis “. Masalah penelitian 1) Bagaimanakah nilai sosial yang terdapat dalam pantang larang di Desa Hutan Ayu di Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Setiadi (2011), Hamidy (1995), Mahyuddin (2006), Effendy(2003), Chaer (2013), Sudaryat (2008), dan Wijana (2015). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari analisis ini adalah terdapat 2 ungkapan pantang larang nilai sosial yang berkaitan dengan nilai material seperti *pantang membuat rumah pakai kayu hanyut*. Larangan tersebut mengajarkan jangan sembarangan membuat rumah menggunakan kayu hanyut. Nilai sosial yang berkaitan dengan nilai vital terdapat 7 ungkapan pantang larang seperti *kalau membuat pondok ditengah sungai pantang takut ular naik*. Pantang larang tersebut mengajarkan jangan membuat pondok ditengah sungai karena di tengah sungai pondasinya tidak sekokoh di darat. Akan tetapi kalau membuat pondok di darat kekuatan pondasinya lebih bagus daripada di tengah sungai. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Persamaan yang peneliti lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menganalisis semantik. Perbedaannya terletak pada jenis pantang-larang yang akan di teliti. Penelitian sebelumnya membahas pantang-larang di Desa Hutan Ayu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis. sedangkan peneliti meneliti tentang ungkapan

pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

Penelitian keenam yang dipublikasikan oleh Sugeng Priyadi, FKIP Muhammadiyah 2006, Purwokerto, dalam jurnal *pembangunan pedesaan* volume 6 nomor 3 berjudul “Makna simbolis pantangan pada wanita hamil di pedesaan Banyumas”. Masalah penelitiannya 1) Bagaimanakah makna simbolis pantangan pada wanita hamil di pedesaan Banyumas?. Metode penelitian ini adalah metode folklor. Hasil penelitian yang di temukan adalah terdapat pantangan pada ibu hamil berada pada posisi tarik-menarik antara risiko atau akibat yang di alami oleh si bayi dengan si ibu, baik yang dicerminkan oleh pantangan dari jenis makanan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritisnya adalah memberikan sumbangan wawasan untuk perkembangan teori-teori Semantik dan juga membantu penelitian-penelitian selanjutnya. Manfaat praktisnya bagi generasi-generasi yang akan datang dan menjadi bahan pelajaran bahasa dan sastra indonesia, berkaitan dengan pelajaran Semantik.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna konotatif yang terkandung dalam ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimanakah makna kontekstual yang terkandung dalam ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?
3. Bagaimanakah makna kiasan yang terkandung dalam ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?
4. Bagaimanakah pembelajaran Ungkapan Pantang Larang di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan makna Konotatif yang terkandung dalam ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.
2. Mendeskripsikan makna Kontekstual yang terkandung dalam ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.
3. Mendeskripsikan makna Kiasan yang terkandung dalam ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

4. Mendeskripsikan pembelajaran Ungkapan Pantang Larang di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian ilmu linguistik bidang semantik dengan Pantang-larang sebagai objek kajiannya. Semantik mencakup kepada ragam makna, relasi makna, perubahan makna, medan makna dan komponen makna. Suwandi (2011:80) membagi ragam makna sebagai berikut yaitu makna leksikal, gramatikal, struktural, konstruksi, kontekstual, kognitif, deskriptif, ideasional, referensial, asosiatif, pusat, luas, sempit, intensional, ekstensional, denotatif, konotatif, hakikat, afektif, emotif, kolokatif, idiomatikal, kiasan, stilistika, proposisional, piktoral, gereflektif, tematis, makna kata dan istilah. pembelajarannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas VIII SMP Negeri 3 Bathin Solapan karena peneliti sanggup menyelesaikan masalah dalam penelitian ini hingga selesai.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang dapat diteliti dari kajian semantik, maka peneliti tidak membatasi masalah dalam penelitian ini pada aspek makna konotatif, makna kontekstual, dan makna kiasan yang terkandung dalam Ungkapan Pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai

Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di kelas VIII SMP Negeri 3 Bathin Solapan karena peneliti sanggup menyelesaikan masalah dalam penelitian ini hingga selesai.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Analisis Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang dan tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya (Tarigan, 2009:7).
2. Pantang-larang yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pantang atau pantangan dapat dikatakan sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat, warga harus menghindari dari ketentuan tersebut, atau berpantang tidak melakukannya. Karena ketentuan itu sebagian besar berisi larangan, yaitu jangan melanggar atau melakukan sesuatu maka disebut juga pantang-larang (Hamidy, 1995:155).
3. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011:57).

Unsur dan tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Prastowo, 2015:70-78).

4. Makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang di dasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana,1984:106).
5. Makna Kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya (Suwandi,2011:84).
6. Makna Kiasan adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya (Suwandi,2011:117).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan, anggapan dasar yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Ungkapan Pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis terdapat makna konotatif, makna kontekstual, dan makna kiasan. Ungkapan pantang larang sudah diajarkan di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

1.4.2 Kerangka Teoretis

Teori atau pendapat para ahli yang penulis gunakan sebagai panduan dalam penelitian ini adalah teori Hamidy (1995), Suwandi (2011), Chaer (2009), Pateda (2010), Verhaar (2010), dan teori para ahli yang mendukung

judul penelitian ini. Teori ini bermanfaat untuk penelitian Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

1.4.3 Pengertian Semantik

Menurut Suwandi (2011:2) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Suwandi (2011:80) uraian berikut ini akan menjelaskan berbagai ragam makna: makna leksikal, gramatikal, struktural, konstruksi, kontekstual, konseptual, kognitif, deskriptif, ideasional, referensial, asosiatif, pusat, luas, sempit, intensional, ekstensional,

Menurut Chaer (2009:2) kata semantik dalam bahasa (Inggris: *semantics*) berasal dari kata Yunani *sema* kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Maksud dari tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*).

Chaer (2009:2) menyimpulkan:

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis

bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Berlainan dengan tataran analisis bahasa lainnya, semantik merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi; bahkan juga dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai kenyataan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengatakan sesuatu makna dapat menandai identitas kelompok yang menggunakannya. Begitu juga dengan penggunaan kata *besar* dan *gede*; atau kata *wanita* dan *cewek*. Sedangkan antropologi berkepentingan dengan semantik, antara lain karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya.

Menurut Pateda (2010:7) pendapat yang berbunyi “Semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel (dalam Bauerle, 1979:195). Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila di hubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Verhaar (2010:13) mengatakan bahwa “Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji arti atau makna”. Contoh kalimat *saya membangun rumah*. *Saya* disebut “subjek” dan subjek itu adalah ‘pelaku’ kegiatan tertentu (yaitu membangun). Sebaliknya rumah dalam kalimat tadi “menderita” kegiatan membangun dan boleh disebut ‘penderita’. Jadi, makna tertentu pasti ada dalam sintaksis, meskipun tentunya bukan makna leksikal. Makna itu disebut “makna gramatikal”.

1.4.4 Makna

Menurut Depdiknas (2008:864) menyatakan makna artinya ia memperhatikan setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu; maksud

pembicara atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Suwandi (2011:80) uraian berikut ini akan menjelaskan berbagai ragam makna: makna konotatif, makna kontekstual, dan makna kiasan.

1.4.4.1 Makna Konotatif

Menurut Suwandi (2011:99) menyatakan “makna konotatif (conotative meaning) adalah aspek sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 1984:106). Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang di gunakan”.

Chaer (1985:23) memberikan ilustrasi atas konotasinyang berbeda terhadap kata *perempuan* dan *wanita*. Menurutnya perempuan memiliki makna tambahan: kurang berpendidikan, kurang modern, berperasaan keibuan, berkebaya, bersanggul, bisa memasak; sedangkan wanita mengandung makna tambahan: berpendidikan lebih, lebih modern, kurang berperasaan, bergaun, berambut pendek, dan sebagainya. Konotasi sebuah kata atau leksem ditentukan oleh pemakainya (masyarakat pemakai bahasa). Kata bijaksana misalnya, yang makna denotatifnya “sikap atau tindakan yang arif dalam menghadapi suatu masalah” menjadi merosot nilai rasanya (berkonotasi negatif) yang disebabkan pemakaian kata atau leksem tersebut oleh masyarakat pemakai bahasa.

Terdapatnya konotasi negatif atas leksem tersebut kita temukan dalam pemakaian kata itu dalam hidup keseharian kita.

1.4.4.2 Makna Kontekstual

Menurut Suwandi (2011:84) “ Makna kontekstual (*contextual meaning situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Dalam suasana kegembiraan dan keduakaan atau kesedihan tentu akan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan leksem-leksem. Pada situasi kesedihan akan digunakan leksem-leksem yang bermakna ikut berduka cita, leksem-leksem yang menggambarkan rasa ikut belasungkawa. Demikian pula sebaliknya, pada situasi gembira ria tentu akan digunakan leksem-leksem yang menunjukkan bahwa kita ikut merasakan kegembiraan tersebut.

Makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya. Kita perhatikan kalimat-kalimat berikut ini yang sama-sama menggunakan kata buaya; (1) penangkapan *buaya* secara liar dilarang pemerintah; (2) dia memang sangat terkenal laki-laki *buaya*; (3) dasar *buaya*, semua orang dirampoknya, tanpa pandang bulu; (4) harga kulit *buaya* sangat mahal; (5) daun lidah buaya sebagai bahan pembuatan sampo.

Chaer (2012:290) makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Contoh makna konteks kata *kepala* pada kalimat berikut! 1) rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih2) sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur. Makna konteks dapat juga

berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Contoh lain, kalimat berikut! tiga kali empat berapa?

Apabila dilontarkan di kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung, tentu akan dijawab “dua belas”. Kalau dijawab lain, maka jawaban itu pasti salah. Namun, kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto di tokonya atau tempat kerjanya, maka pertanyaan itu mungkin akan dijawab “dua ribu”, atau mungkin juga “tiga ribu”, atau mungkin jawaban lain. Mengapa bisa begitu, sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pasfoto yang berukuran tiga kali empat centimeter.

1.4.4.3 Makna Kiasan

Menurut Suwandi (2011:117) menyatakan “makna kiasan adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya”. Misal, mahkota wanita yang berarti ‘rambut wanita’.

Menurut Chaer (2009:77) menyatakan “tampaknya penggunaan istilah arti kata kiasan ini sebagai oposisi dari yang sebenarnya”. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi, bentuk-bentuk seperti putri malam dalam arti bulan, raja siang dalam arti matahari, daki dunia dalam arti harta uang, membanting tulang dalam arti bekerja keras, kapal padang pasir dalam arti unta, pencakar langit dalam arti gedung bertingkat tinggi, dan kata bunga dalam arti gadis cantik, semuanya mempunyai arti kiasan.

1.4.5 Ungkapan Pantang – larang

Menurut (Hamidy, 1995:155) “pantang-larang merupakan larangan atau ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat”. Warga harus menghindari dari ketentuan tersebut atau berpantang tidak melakukannya. Ketentuan itu sebagian besar berisi larangan supaya jangan melanggar atau tidak melakukannya maka disebut juga dengan pantang-larang.

Pantang-larang sering disebut sebagai sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin harus dihindari oleh masyarakat. Masyarakat harus berpantang tidak melakukannya, karena ketentuan ini sebagian besar berisi larangan yaitu jangan sampai melakukan hal tersebut. Pantang-larang diciptakan oleh orang-orang terdahulu yang dipergunakan untuk kepentingan bersama dan memelihara warga masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Seperti yang ditegaskan oleh Hamidy (1995:156) sebagaimana dikutip berikut ini:

Pantang-larang merupakan seperangkat norma yang cukup efektif (mangkus) untuk mengendalikan tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukungnya. Inilah peranan daripada pantang-larang yang amat penting. Sebab itu pantang-larang mengarahkan tiap warga agar berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai yang terkandung oleh setiap pantang-larang.

Pantang –larang adalah sejumlah ketentuan yang sebisa mungkin jangan dilanggar, meski dianggap sebagian masyarakat pantang larang itu sebuah mitos. Oleh sebab itu, pantang-larang banyak mengandung nilai yang sangat

berguna untuk memandu tingkah laku masyarakat dalam bertindak. Tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari perilaku seseorang dalam menaati adat istiadat yang ada.

Pantang-larang itu memiliki nilai-nilai yang berdayaguna serta memberikan ukuran dan ketentuan dalam kehidupan sehari-hari. Hamidy (1995:155) mengatakan bahwa : dilihat dari isinya ungkapan pantang-larang merupakan norma-norma atau ketentuan yang harus diperhatikan dalam berbuat atau bertingkah laku. Mengenai hal itu dimensi budaya ini juga bermuatan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakat. Keadaan yang demikian membuat ungkapan pantang larang cukup erat hubungannya dengan adat dan resam.

1.4.6 Teori Pembelajaran

Hamalik (2011:57) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena di warnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik. Perumusan dan tinjauan itu masing-masing memiliki kebaikan dan kelemahan. Berbagai rumusan yang ada pada dasarnya berlandaskan pada teori tertentu.

Menurut Hamzah dalam Andi Prastowo (2015:35-36) perencanaan pembelajaran pada dasarnya tersusun dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran.

- a. Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar dari kegiatan.
- b. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hamzah dalam Andi Prastowo (2015:35-36) perencanaan pembelajaran pada dasarnya tersusun dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran,

melainkan juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar dari kegiatan.

Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintahan No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 dijelaskan, bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran”. Secara lebih eksplisit selanjutnya diungkapkan dalam permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses pada lampirannya Bab III, yaitu perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Dan terakhir, khusus untuk pengertian RPP menurut Permendikbud RI No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum dalam lampiran IV disebutkan, yaitu “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara terperinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus”.

Menurut Prastowo (2015:70-78) suatu proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

A. Perencanaan

- a. Identitas RPP , merupakan data yang menyajikan informasi tentang nama sekolah/madrasah, tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu.
- b. Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi Dasar dan Indikator, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- d. Tujuan Pembelajaran, memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam RPP.
- e. Materi Pembelajaran, merupakan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Metode Pembelajaran, metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran.
- g. Alat dan Sumber Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- h. Langkah-langkah Pembelajaran, memuat pendahuluan/kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan masing-masing disertai alokasi waktu yang dibutuhkan.

- i. Alokasi waktu, jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu.
- j. Penilaian, merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.
- k. Pengesahan, menyajikan tanda tangan dari pihak yang bertanggung jawab terhadap penyusunan RPP, yaitu guru dan pimpinan secara administratif yang mengetahui sekaligus sebagai penanggung jawab dan supervisor atas kinerja guru dimaksud, yaitu Kepala Sekolah.

B. Pelaksanaan

Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pembuka, Inti, dan Penutup.

- a. pembuka
- b. inti
- c. penutup

C. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dapat diperoleh dari penilaian yang terbagi menjadi 3, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Sikap (observasi, penilaian diri, dan penilaian tes)
2. Pengetahuan (tes tulis, tes lisan, dan penugasan)

3. Keterampilan (tesk praktik, dan portofolio)

1.5 Sumber Data

1.5.1 Data

Menurut Sujarweni (2014:73) “Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan ungkapan pantang-larang yang terdapat di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan. Lebih jelasnya data penelitian adalah ungkapan yang terdapat dalam ungkapan pantang-larang yang ada di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan. Menurut Suwandi (2011:99) “makna konotatif (conotative meaning) adalah aspek sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 1984:106). Menurut Suwandi (2011:84) “Makna kontekstual (*contextual meaning situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Menurut Suwandi (2011:117) menyatakan “makna kiasan adalah pemakaian leksem dengan makna yang tidak sebenarnya”. Misal, mahkota wanita yang berarti ‘rambut wanita’.

Untuk mendapatkan data ungkapan pantang larang peneliti melakukan rekaman kepada bapak Sofyan (50) dan ibu Maida (47). Sedangkan data

tentang pembelajaran ungkapan pantang larang di SMPN 3 Bathin Solapan peneliti mewawancarai ibu Desi Kusumawati S.Pd guru Bahasa Indonesia.

Menurut Nadra dan Reniwati (2009: 36) “Informan adalah orang yang memberikan data penelitian”. Informan dipilih karena memenuhi persyaratan ungkapan pantang larang yang terdapat di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Informan haruslah memenuhi persyaratan. Pemenuhan persyaratan penting agar kesasihan dan terjamin. Adapun syarat-syarat informan adalah sebagai berikut:

1. Berusia 40-60 tahun;
2. Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP);
3. Berasal dari desa atau daerah penelitian;
4. Lahir dan dibersarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian.

Tabel 01 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
1.	Sofyan	48	Laki-laki	SD	Petani	Desa Kesumbo Ampai
2.	Hotmaida	41	Perempuan	SD	Ibu Rumah Tangga	Desa Kesumbo Ampai
3.	Desi Kusumawati, SPd.	35	Perempuan	S1	Guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Bathin Solapan	Desa Sebarang

Selain itu untuk melengkapi data tentang pembelajaran pantang larang, diperlukan pendapat siswa kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis sebanyak 37 siswa.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat dan keadaan Hamidy (2003:23). Dalam hal ini yang akan dibahas adalah ungkapan pantang-larang yang berkaitan dengan makna konotatif, makna kontekstual, makna kiasan dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang berjudul “ Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan “ termasuk ke dalam penelitian lapangan. Oleh karena penelitian dilakukan secara langsung ke lapangan. Seperti yang dikemukakan Sumarta (2013:12) menyatakan “Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan di lapangan/medan tertentu”.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Djajasudarma (2010:9) menjelaskan metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ungkapan yang terdapat dalam pantang-larang yang ada di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan maka penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.7.1.1 Teknik Observasi

Teknik Observasi ini dilakukan dengan turun ke lapangan yang dilakukan oleh penulis secara langsung agar peneliti tahu seperti apa lingkungan tempat yang akan diteliti. Menurut Gunawan (2013:143) istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “*melihat*” dan “*memperhatikan*”. Maksud observasi dalam penelitian ini adalah penulis mengamati situasi proses pembelajaran ungkapan pantang larang di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan. Observasi ini dilakukan pada tanggal 11-13 September untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran ungkapan pantang larang yang ada di sekolah SMPN 3 Bathin Solapan.

1.7.1.2 Teknik Rekaman

Mahsun (2005:132) menyatakan “status teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat di cek kembali dengan rekaman yang dihasilkan”. Teknik rekaman dilakukan melalui beberapa tahap berikut ini. *Pertama*, penulis merekam dan menggunakan teknik wawancara setiap Ungkapan Pantang Larang yang dituturkan oleh informan. *Kedua*, keseluruhan Ungkapan Pantang Larang yang terhimpun dalam rekaman itu disusun ke dalam bahasa tulis. Alat yang digunakan untuk merekam yaitu *handphone* OPPO yang memiliki fasilitas alat perekam. dalam penelitian ini adalah Teknik rekaman ini dilakukan kepada bapak Sofyan (50) dan ibu Maida (47) untuk mendapatkan data ungkapan pantang larang di desa Kesumbo Ampai. Teknik rekam ini dilakukan di rumah informan atau narasumber pada tanggal 8 Agustus 2018.

Teknik rekaman ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara, setelah wawancara dilakukan sesuai dengan tahap dan langkahnya, kemudian dilanjutkan dengan merekam informan tentang pengucapan bunyi ungkapan pantang larang dari segi makna Konotatif, Kontekstual, dan Kiasan.

1.7.1.3 Wawancara

Menurut Herdiansyah (2013:31) menyatakan “Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses

memahami”.Teknik wawancara ini dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia Desi Kusumawati (35) untuk mendapatkan data tentang pembelajaran ungkapan pantang larang yang sudah diajarkan disekolah tersebut. Teknik wawancara ini di lakukan pada tanggal 13 Oktober 2018.

1.7.1.4 Dokumentasi

Menurut Sumarta (2013:87) menyatakan “dokmunetasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian”. Dokumentasi yang penelitian lakukan berupa foto, fotokopiktp,dan rekaman. Teknik dokumentasi ini di lakukan pada tanggal 13 Oktober 2018.

1.7.1.5 Angket atau Kuesioner

Menurut Sujarweni (2014:75) menyatakan “angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik angket ini dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2018 untuk melengkapi data tentang pembelajaran pantang larang siswa kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam upaya mengumpulkan informasi secara lengkap tentang pantang larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dalam pembelajaran di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan, dapat dirincikan sebagai berikut:

- (1) Data yang sudah diperoleh dikelompokkan sesuai permasalahan,
- (2) Melakukan analisis data makna tentang ungkapan pantang larangan pembelajarannya berdasarkan teori-teori dan pendapat yang dipakai;
- (3) Data yang sudah dianalisis lalu diinterpretasikan;
- (4) Menyimpulkan hasil analisis semantik ungkapan pantang-larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dan pembelajarannya di kelas VIII SMPN 3 Bathin Solapan.

